



Metodologi Etnografi dalam Penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi Kasus Transformasi Nilai di Lingkungan Pesantren Modern

Rafi Ahlina Majid¹

Universitas Negeri Jakarta
rafi.ahlina.majid@mhs.unj.ac.id

Fitriyah Maharani²

Universitas Negeri Jakarta
fitriyah.maharani@mhs.unj.ac.id

Muhammad Ismail Habibullah³

Universitas Negeri Jakarta
muhammad.ismail.habibullah@mhs.unj.ac.id

Farinsyah Malik⁴

Universitas Negeri Jakarta
Farinmalik002@gmail.com

Abdul Fadhil⁵

Universitas Negeri Jakarta
abdul_fadhil@unj.ac.id

Korespondensi: Farinmalik002@gmail.com

Abstrak

History Artikel: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metodologi etnografi dalam konteks penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam memahami proses transformasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan pesantren modern. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini berusaha menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai PAI tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan keagamaan di pesantren. Hasil awal menunjukkan bahwa transformasi nilai terjadi melalui interaksi sosial yang intens antara santri, guru, dan lingkungan pesantren, yang membentuk budaya religius khas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi penelitian PAI, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai di lembaga keagamaan.

Kata kunci:

Etnografi; Nilai Keagamaan; Pendidikan Agama Islam; Pesantren Modern; Studi Kasus.

Pendahuluan

Selama ini, kajian dan penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) masih didominasi oleh pendekatan yang menekankan pada aspek-aspek formal dan struktur pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, strategi dan metode pembelajaran kelas, evaluasi hasil belajar, serta capaian kognitif peserta didik. Fokus tersebut tentu memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara sistematis. Namun demikian, pendekatan semacam ini sering kali belum mampu menjangkau dimensi yang lebih mendalam dan substantial dari pendidikan agama, yaitu proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Padahal, tujuan utama pendidikan agama Islam bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan sikap, karakter, dan kepribadian Islami yang tercerminkan dalam perilaku nyata.

Dalam konteks tersebut, proses internalisasi nilai PAI tidak selalu terjadi secara eksplisit melalui pembelajaran formal di ruang kelas, melainkan justru banyak berlangsung secara implisit melalui interaksi sosial, kebiasaan kolektif, keteladanan, serta budaya yang hidup di lingkungan pendidikan. Lingkungan sosial peserta didik, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama. Sayangnya, dimensi sosial dan kultural ini sering kali luput dari perhatian penelitian pendidikan Islam yang cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif atau evaluatif semata.

Di sinilah metodologi etnografi menjadi relevan dan strategis untuk digunakan dalam penelitian PAI. Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada upaya memahami kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok dari sudut pandang pelaku itu sendiri (*emic perspective*). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia kehidupan subjek penelitian, mengamati secara langsung praktik-praktik sosial dan keagamaan, serta menafsirkan makna yang dilekatkan oleh pelaku terhadap tindakan dan tradisi yang mereka jalani. Dengan demikian, etnografi tidak hanya berusaha menjelaskan “apa yang terjadi”, tetapi juga “mengapa dan bagaimana hal itu dimaknai” oleh individu atau komunitas yang diteliti.

Dalam penelitian PAI, pendekatan etnografi memberikan ruang yang luas untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman dihidupi, dipraktikkan, dan diwariskan dalam konteks kehidupan nyata. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah, kesederhanaan, dan ketaatan tidak selalu diajarkan melalui ceramah atau teks tertulis, melainkan dibentuk melalui pengalaman keseharian yang terus berulang. Oleh karena itu, untuk memahami proses pembentukan nilai-nilai tersebut secara utuh, dibutuhkan metode penelitian yang mampu menangkap realitas sosial secara mendalam dan kontekstual, sebagaimana yang ditawarkan oleh etnografi.

Pesantren, khususnya pesantren modern, merupakan salah satu konteks pendidikan Islam yang sangat kaya untuk dikaji melalui pendekatan etnografi. Sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama (*boarding school*), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar formal, tetapi juga sebagai ruang hidup (*living space*) bagi para santri. Seluruh aktivitas santrimulai dari ibadah, belajar, bekerja, berinteraksi sosial, hingga menjalani rutinitas sehari-hari terjadi dalam satu lingkungan yang relatif terintegrasi. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai “laboratorium sosial” yang ideal untuk meneliti proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai PAI secara alami.

Dalam kehidupan pesantren, nilai-nilai PAI ditanamkan melalui berbagai mekanisme, seperti keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan ibadah berjamaah, kepatuhan terhadap aturan pesantren, tradisi keilmuan, serta relasi sosial antarsantri. Nilai keikhlasan,

misalnya, tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam sikap menerima tugas, melaksanakan kewajiban tanpa pamrih, dan melayani sesama. Demikian pula nilai kedisiplinan dan tanggung jawab tercermin dalam kepatuhan terhadap jadwal kegiatan, aturan pesantren, serta komitmen terhadap amanah yang diberikan. Semua proses tersebut berlangsung secara simultan dan berkesinambungan, sehingga membentuk habitus keagamaan yang khas.

Melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan pesantren, metodologi etnografi memungkinkan penggalian data yang lebih autentik dan mendalam. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai partisipan yang berusaha memahami dinamika kehidupan pesantren dari dalam. Teknik pengumpulan data seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen menjadi instrumen utama dalam etnografi untuk merekam praktik, simbol, bahasa, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai PAI. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, sehingga mampu menggambarkan makna di balik praktik keagamaan yang dijalani oleh santri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana nilai-nilai PAI ditransformasikan dan diinternalisasikan dalam lingkungan pesantren modern. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil akhir berupa perubahan perilaku santri, tetapi juga pada proses yang melatarbelakanginya, termasuk peran aktor-aktor kunci, struktur sosial pesantren, serta budaya dan tradisi yang berkembang. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan agama Islam sebagai proses sosial dan kultural yang kompleks.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendemonstrasikan penerapan metodologi etnografi secara sistematis dalam penelitian pendidikan Islam. Penjelasan mengenai tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pemilihan lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, hingga proses analisis dan penafsiran data, diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi peneliti lain. Selama ini, penggunaan etnografi dalam penelitian PAI masih relatif terbatas, sehingga diperlukan contoh konkret yang dapat menunjukkan keunggulan dan tantangan pendekatan ini dalam konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai PAI terjadi dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren modern? dan (2) bagaimana metodologi etnografi dapat digunakan secara efektif untuk meneliti fenomena internalisasi nilai-nilai PAI tersebut? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam proses transformasi nilai-nilai PAI di lingkungan pesantren modern serta mendeskripsikan penerapan langkah-langkah metodologi etnografi dalam konteks penelitian pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian PAI dan metodologi penelitian pendidikan Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pembentukan nilai keagamaan di pesantren dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana pendidikan Islam dengan perspektif yang lebih humanis, kultural, dan berorientasi pada realitas kehidupan peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kehidupan sehari-hari di pesantren modern. Pendekatan ini dipilih karena etnografi memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan praktik keagamaan dari perspektif pelaku secara langsung, sehingga fenomena pendidikan agama dapat dipahami secara kontekstual dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat-partisipan yang terlibat dalam aktivitas keseharian santri untuk menangkap realitas sosial dan budaya pesantren dari sudut pandang emik.

Penelitian dilaksanakan di sebuah pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama dalam sistem berasrama. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dengan pertimbangan komitmen pesantren terhadap pendidikan berbasis nilai Islam, keterbukaan terhadap pembaruan pendidikan, serta aksesibilitas terhadap kegiatan penelitian. Subjek penelitian meliputi santri, guru PAI, pengasuh pesantren, dan pengurus kegiatan keagamaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dan dikembangkan melalui teknik snowball guna memperoleh data yang beragam dan mendalam. Guru PAI dan pengasuh pesantren berperan sebagai informan kunci yang memberikan informasi terkait kebijakan, pembinaan nilai, dan filosofi pendidikan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti berbagai aktivitas pesantren, seperti ibadah berjamaah, pengajian, kegiatan pembiasaan, dan interaksi sosial santri. Wawancara mendalam diarahkan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan informan mengenai penanaman dan penghayatan nilai-nilai PAI. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis dokumen kelembagaan, tata tertib, serta arsip kegiatan pesantren.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang relevan dikodekan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan internalisasi nilai PAI, kemudian disajikan secara naratif untuk mengungkap pola dan makna yang muncul. Kesimpulan penelitian diperoleh melalui proses interpretasi yang terus diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber data guna memastikan keabsahan temuan.

Hasil dan Pembahasan

Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dan pengasuh pesantren menempati posisi yang sangat sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri santri. Dalam kehidupan pesantren, guru dan pengasuh tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai figure moral yang secara terus-menerus diamati, dinilai, dan dijadikan rujukan oleh santri dalam membentuk sikap dan perilaku. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, keikhlasan, kesederhanaan, serta ketaatan beragama tidak semata-mata disampaikan melalui ceramah atau penjelasan konseptual di ruang kelas, melainkan ditampilkan secara nyata dalam praktik keseharian para pendidik dan pengasuh pesantren.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, keteladanan tersebut tampak dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, mulai dari kedisiplinan waktu, etos kerja, hingga cara berinteraksi dengan santri. Kehadiran guru yang konsisten dan tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran maupun ibadah berjamaah memberikan pesan implisit kepada santri tentang pentingnya menghargai waktu dan tanggung jawab. Kesungguhan guru dalam mengajar, meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas atau kondisi yang tidak selalu ideal,

memperhatikan nilai keikhlasan dan komitmen terhadap Amanah pendidikan. Selain itu, sikap keterbukaan guru dalam mendengarkan keluhan, personal pribadi, maupun kesulitan belajar santri mencerminkan nilai empati dan kepedulian, yang secara tidak langsung membentuk pola relasi yang humanis dan edukatif.

Keteladanan juga tampak dalam cara guru dan pengasuh menegakkan aturan dan memberikan sanksi terhadap pelanggaran tata tertib pesantren. Teguran yang disampaikan dengan cara yang bijaksana, proposional, dan disertai penjelasan nilai di balik aturan tersebut menunjukkan bahwa disiplin tidak dimaknai sebagai bentuk hukuman semata, melainkan sebagai proses pembinaan karakter. Santri tidak hanya memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga menginternalisasi alasan moral dan religious di balik setiap aturan. Proses ini membantu santri membangun kesadaran internal, bukan sekedar kepatuhan yang bersifat formal atau terpaksa.

Temuan wawancara dengan beberapa santri menunjukkan bahwa pengalaman “melihat secara langsung” perilaku guru dan pengasuh memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan nasihat lisan semata. Santri mengungkapkan bahwa cara guru melaksanakan ibadah, bersikap sederhana, dan menjaga adab dalam interaksi sehari-hari menjadi sumber pembelajaran yang bermakna bagi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme imitasi dan identifikasi, di mana santri secara sadar maupun tidak sadar meniru perilaku figur yang mereka hormati dan anggap berwibawa. Dalam konteks ini, guru dan pengasuh berfungsi sebagai role model yang membentuk kerangka nilai dan orientasi moral santri.

Lebih jauh, keteladanan yang konsisten dan berkelanjutan menciptakan lingkungan edukatif yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Ketika santri menyaksikan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan para pendidik, nilai-nilai PAI menjadi lebih mudah diterima dan dihayati. Konsistensi ini memperkuat kepercayaan santri terhadap pesan moral yang disampaikan, sekaligus mendorong mereka untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas diri. Dengan demikian, keteladanan guru dan pengasuh tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam mentransformasikan nilai-nilai PAI ke dalam karakter dan perilaku santri secara nyata dan berkelanjutan.

Kegiatan keagamaan rutin di pesantren modern merupakan salah satu wahana pembiasaan nilai yang paling efektif dalam proses internalisasi Pendidikan Agama Islam. Berbagai aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah lima waktu, pengajian kitab, tadarus Al-Qur'an, muhadharah, serta kegiatan keagamaan lainnya diselenggarakan secara terjadwal, terstruktur, dan konsisten. Pola kegiatan yang berlangsung secara berulang ini menciptakan ritme kehidupan pesantren yang sarat dengan nuansa religius, sehingga nilai-nilai PAI tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati dan dipraktikkan dalam keseharian santri.

Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan tersebut, santri dibiasakan untuk mengatur waktu secara disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang telah ditetapkan. Jadwal shalat berjamaah, pengajian, dan tadarus yang mengikat seluruh santri mendorong mereka untuk menyesuaikan aktivitas pribadi dengan agenda kolektif pesantren. Proses ini secara tidak langsung melatih manajemen waktu, komitmen, dan kepatuhan terhadap aturan, yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai PAI. Selain itu, pelaksanaan kegiatan secara bersama-sama menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan ukhuwah Islamiyah di antara santri, sehingga tercipta iklim sosial yang mendukung pembentukan karakter religius.

Shalat berjamaah, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kewajiban ibadah individual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan moral. Kewajiban hadir tepat waktu di masjid, mengikuti imam, serta menjaga ketertiban selama ibadah mengajarkan santri tentang pentingnya disiplin, kepemimpinan, dan ketaatan. Dalam konteks pesantren, shalat berjamaah juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antara santri, guru, dan pengasuh, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan kesetaraan dapat dirasakan secara nyata dalam suasana ibadah.

Kegiatan pengajian kitab dan tadarus Al-Qur'an berperan dalam memperkuat dimensi keilmuan dan spiritual santri. Melalui pengajian, santri tidak hanya mempelajari isi dan makna ajaran Islam, tetapi juga dibiasakan untuk bersikap tekun, sabar, dan menghargai proses belajar. Sementara itu, tadarus Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta membentuk kebiasaan berinteraksi dengan sumber utama ajaran Islam. Kebiasaan ini secara bertahap membangun kesadaran spiritual dan kedekatan santri dengan nilai-nilai ilahiah yang menjadi fondasi perilaku sehari-hari.

Selain ibadah ritual, kegiatan muhadharah menjadi sarana penting dalam melatih aspek afektif dan sosial santri. Melalui muhadharah, santri dilatih untuk berani berbicara di depan umum, menyusun gagasan, dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan bahasa yang komunikatif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan amanah, karena santri dituntut untuk mempersiapkan materi dengan sungguh-sungguh. Dalam jangka panjang, muhadharah berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang siap berdakwah dan mampu menjadi agen penyebar nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan rutin di pesantren modern berfungsi sebagai mekanisme pembiasaan (*habituation*) yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai PAI ke dalam sikap dan perilaku santri. Kebiasaan-kebiasaan religius yang dijalani secara konsisten dan kolektif membentuk pola pikir, sikap, dan orientasi moral santri, sehingga nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, kebersamaan, dan semangat berdakwah tertanam secara alami. Dengan demikian, kegiatan keagamaan rutin tidak hanya berperan sebagai aktivitas ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang integral dalam sistem pendidikan pesantren.

Kehidupan santri di lingkungan asrama merupakan ruang yang sangat strategis dalam pembentukan solidaritas sosial dan penghayatan nilai ukhuwah islamiyah. Sebagai komunitas yang hidup bersama dalam waktu yang relatif lama, santri tidak hanya berbagi ruang fisik, tetapi juga berbagi pengalaman, kebiasaan, serta dinamika emosional yang membentuk ikatan sosial yang kuat. Lingkungan asrama menuntut santri untuk beradaptasi dengan berbagai perbedaan, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun karakter pribadi. Dalam kondisi ini, nilai-nilai PAI tidak sekadar diajarkan secara teoritis, tetapi diuji dan dihayati melalui praktik kehidupan bersama yang nyata.

Berbagai aktivitas keseharian di asrama, seperti piket kebersihan, kerja bakti, pengelolaan kamar, belajar kelompok, hingga saling membantu dalam menyelesaikan tugas dan hafalan, menjadi media pembelajaran sosial yang efektif. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab kolektif, serta kesadaran bahwa kepentingan bersama sering kali harus didahulukan daripada kepentingan pribadi. Budaya tolong-menolong yang tumbuh di lingkungan asrama mencerminkan internalisasi ajaran Islam tentang ta'awun, di mana setiap individu memiliki peran dan kewajiban untuk saling membantu dalam kebaikan.

Interaksi sehari-hari antarsantri juga memperlihatkan praktik langsung nilai-nilai kasih sayang, empati, dan persaudaraan. Cara santri saling menyapa, berbagi makanan dan

perlengkapan pribadi, menghibur teman yang sedang mengalami kesulitan, hingga memberikan dukungan moral ketika menghadapi tekanan belajar, menunjukkan bahwa ukhuwah islamiyah tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret. Bahkan dalam situasi konflik kecil yang tidak terhindarkan, seperti perbedaan pendapat atau kesalahpahaman antarteman, santri belajar untuk menyelesaikannya melalui dialog, saling memaafkan, dan mediasi, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan pengurus asrama.

Proses penyelesaian konflik tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan kedewasaan sosial dan spiritual santri. Santri dilatih untuk menahan emosi, menghargai perasaan orang lain, serta mengedepankan nilai-nilai adab dan akhlak Islami dalam berinteraksi. Dalam jangka panjang, pengalaman ini membentuk sikap toleransi, kesabaran, dan kemampuan berkomunikasi secara etis, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran karakter yang intensif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pesantren dapat dipahami sebagai sebuah “laboratorium sosial” tempat nilai-nilai PAI diuji, dinegosiasikan, dan diinternalisasikan secara kolektif. Nilai-nilai seperti ukhuwah, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak serta-merta diterima secara pasif, tetapi dibentuk melalui pengalaman hidup bersama yang dinamis. Transformasi nilai terjadi melalui proses interaksi yang terus-menerus, di mana santri belajar dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain di sekitarnya.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius santri tidak hanya berlangsung di ruang kelas atau dalam kegiatan keagamaan formal, tetapi terutama melalui pengalaman hidup bersama dalam komunitas asrama. Kehidupan kolektif ini menjadi sarana utama bagi santri untuk menghayati nilai-nilai PAI secara nyata dan kontekstual, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga tertanam sebagai bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren modern pada dasarnya tetap mempertahankan esensi pendidikan nilai yang menjadi ciri khas pesantren tradisional, terutama penekanan pada pembentukan akhlak, ketaatan terhadap ajaran agama, serta penguatan kebersamaan dalam kehidupan kolektif. Nilai-nilai fundamental tersebut tidak ditinggalkan, melainkan direkonstruksi dan dikemas ulang dalam sistem pendidikan yang lebih terstruktur, terencana, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Pesantren modern berupaya menjaga kesinambungan tradisi keislaman sambil sekaligus menyesuainya dengan kebutuhan santri yang hidup di era modern, sehingga pendidikan nilai tetap relevan dan kontekstual.

Integrasi antara kurikulum umum dan kurikulum keagamaan menjadi salah satu ciri utama yang memperkuat proses transformasi nilai di pesantren modern. Melalui integrasi ini, santri tidak hanya dibekali pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga memperoleh wawasan akademik dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Nilai-nilai Islam tidak diposisikan sebagai sesuatu yang terpisah dari ilmu pengetahuan umum, melainkan diinternalisasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran dan aktivitas pendidikan. Pendekatan ini membantu santri memahami bahwa ajaran Islam bersifat holistik dan dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif turut mendukung efektivitas transformasi nilai. Metode ceramah tradisional dikombinasikan dengan diskusi, praktik langsung, pembiasaan, serta kegiatan-kegiatan pengembangan diri yang mendorong partisipasi aktif santri. Variasi metode ini memungkinkan santri tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek yang terlibat dalam proses

pembelajaran nilai. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak bersifat indoktrinatif, melainkan tumbuh melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial.

Pengelolaan kelembagaan yang lebih profesional juga berkontribusi terhadap terciptanya iklim pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter santri. Sistem manajemen yang tertata, aturan yang jelas, serta pembagian peran yang terstruktur antara pengasuh, guru, dan pengurus santri menciptakan lingkungan yang disiplin sekaligus mendukung pembinaan nilai. Kedisiplinan kelembagaan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang membiasakan santri untuk hidup tertib, bertanggung jawab, dan menghargai aturan sebagai bagian dari nilai moral dan religius.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa santri tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif tentang ajaran Islam, tetapi mengalami secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman hidup di lingkungan pesantren, yang diwarnai oleh keteladanan guru dan pengasuh, pembiasaan ritual keagamaan, serta interaksi sosial dalam komunitas santri, menjadi ruang utama terjadinya internalisasi nilai. Proses transformasi nilai ini berlangsung secara simultan dan saling terkait, di mana aspek personal, struktural, dan kultural bertemu dan saling menguatkan.

Dengan demikian, transformasi nilai dalam pesantren modern dapat dipahami sebagai hasil dari pertemuan antara keteladanan pribadi para pendidik, pembiasaan melalui praktik keagamaan, kedisiplinan yang dibangun oleh sistem kelembagaan, serta dinamika kehidupan komunitas santri. Keempat unsur tersebut membentuk ekosistem pendidikan nilai yang relatif utuh dan berkelanjutan. Nilai-nilai PAI tidak hanya ditanamkan, tetapi dihidupi dan dimaknai dalam konteks kehidupan nyata santri.

Di sinilah letak signifikansi pesantren modern sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjembatani tradisi keislaman dengan tuntutan kehidupan kontemporer. Pesantren modern menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan tidak harus menghilangkan ruh pendidikan berbasis nilai, melainkan justru dapat memperkuatnya melalui pengelolaan yang lebih sistematis dan adaptif. Dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar Islam dan sekaligus terbuka terhadap perubahan, pesantren modern memiliki potensi besar untuk melahirkan generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren modern berlangsung secara holistik melalui perpaduan antara keteladanan personal, pembiasaan ritual keagamaan, kedisiplinan kelembagaan, serta dinamika kehidupan komunitas santri. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan nilai tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan kognitif, melainkan sebagai proses sosial dan kultural yang berlangsung secara berkelanjutan dalam ruang kehidupan sehari-hari peserta didik.

Keteladanan guru dan pengasuh pesantren terbukti menjadi faktor dominan dalam proses internalisasi nilai. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap signifikan. Dalam konteks pesantren, konsistensi antara ucapan dan perilaku guru memperkuat legitimasi nilai-nilai PAI yang diajarkan. Santri tidak hanya menerima nilai sebagai norma eksternal, tetapi menginternalisasikannya sebagai pedoman sikap karena melihat nilai tersebut dihidupi secara nyata oleh para pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa

keteladanan bukan sekadar metode pedagogis, melainkan fondasi utama pendidikan karakter dalam tradisi pesantren.

Kegiatan keagamaan rutin yang dijalankan secara terstruktur dan disiplin juga berperan penting dalam membentuk habitus religius santri. Pembiasaan melalui shalat berjamaah, pengajian, tadarus, dan muhadharah menciptakan pola perilaku yang berulang dan bermakna. Temuan ini mendukung konsep habituasi dalam pendidikan nilai, di mana pengulangan praktik positif secara konsisten akan membentuk sikap dan karakter. Dalam pesantren modern, pembiasaan tersebut tidak bersifat mekanis, melainkan disertai pemaknaan nilai, sehingga santri tidak hanya terbiasa melakukan praktik keagamaan, tetapi juga memahami makna dan tujuan di baliknya.

Selain itu, kehidupan santri di asrama berfungsi sebagai ruang sosial yang intensif bagi penghayatan nilai ukhuwah islamiyah. Interaksi sehari-hari antarsantri menunjukkan bahwa nilai-nilai PAI seperti empati, toleransi, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial terbentuk melalui pengalaman hidup bersama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunitas belajar memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter. Pesantren, dalam hal ini, berfungsi sebagai “laboratorium sosial” tempat nilai-nilai agama diuji dan dinegosiasikan dalam situasi nyata, bukan hanya dipelajari secara normatif.

Menariknya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pesantren modern mampu mempertahankan nilai-nilai fundamental pesantren tradisional, seperti akhlak, ketaatan, dan kebersamaan, sambil mengadaptasikannya dengan sistem pendidikan yang lebih modern dan profesional. Integrasi kurikulum umum dan keagamaan, variasi metode pembelajaran, serta pengelolaan kelembagaan yang tertata memungkinkan proses transformasi nilai berlangsung secara sistematis tanpa kehilangan ruh pendidikan Islam. Hal ini menegaskan bahwa modernisasi pesantren tidak identik dengan sekularisasi nilai, tetapi justru dapat menjadi sarana penguatan pendidikan karakter apabila dikelola secara tepat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi nilai PAI di pesantren modern merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek personal, struktural, dan kultural secara simultan. Pendidikan nilai tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, tetapi terintegrasi dalam seluruh sistem kehidupan pesantren. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan pendidikan agama Islam, baik di pesantren maupun lembaga pendidikan lainnya, perlu memperhatikan pentingnya keteladanan, pembiasaan, lingkungan sosial, dan manajemen kelembagaan sebagai satu kesatuan yang saling terkait.

Kesimpulan

Penerapan metodologi etnografi dalam penelitian Pendidikan Agama Islam terbukti mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri di pesantren modern. Melalui keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas keseharian pesantren, penelitian ini mengungkap bahwa transformasi nilai tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan, dinamis, dan terintegrasi dalam interaksi sosial, praktik ritual, serta keteladanan yang hidup dalam kultur pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga mekanisme utama dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI di pesantren modern, yaitu keteladanan guru dan pengasuh, pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin, serta kehidupan komunitas santri di asrama. Keteladanan menghadirkan figur konkret yang menjadi rujukan sikap dan perilaku santri; kegiatan keagamaan rutin membentuk pembiasaan dan habitus religius; sementara

kehidupan komunitas asrama menumbuhkan solidaritas sosial dan penghayatan nilai ukhuwah islamiyah. Ketiga mekanisme tersebut saling berkelindan dan membentuk budaya religius khas pesantren modern yang mampu memadukan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan kehidupan kontemporer tanpa kehilangan esensi pendidikan berbasis akhlak.

Dari perspektif metodologis, penelitian ini menegaskan bahwa etnografi merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk mengkaji pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pembentukan nilai dan karakter. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti menangkap realitas pendidikan secara utuh, termasuk nuansa interaksi, simbol budaya, serta makna subjektif yang dilekatkan santri pada praktik keagamaan yang mereka jalani, seperti aspek-aspek yang sering kali sulit terungkap melalui metode penelitian yang lebih terstruktur dan kuantitatif. Oleh karena itu, etnografi layak dipertimbangkan sebagai pendekatan alternatif dan komplementer dalam penelitian PAI, khususnya untuk mengkaji dinamika internalisasi dan transformasi nilai di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren modern.

REFERENCES

- Ahmad, M., & Nadzila, H. (2024). REKONSTRUKSI KIAI PESANTREN MODERN PADA PENGEMBANGAN MUTU PESANTREN (Penelitian Di Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah Tasikmalaya). *Inovasi dan Pengembangan Pemikiran di Pesantren dan Madrasah*, 3(2), 69-79.
- Hidayat, S. &. (2022). Analisis tematik dalam penelitian kualitatif pendidikan agama. *Jurnal Penelitian Agama dan Budaya*, 78-89.
- Iryani, E. (2023). Ethnographic study of pesantren culture and student character formation. *Research and Development Journal of Education*, 101-112.
- Malia, N. (2025). TRANSFORMASI AKHLAK MELALUI PEMBIASAAN BAHASA KRAMA INGGIL BAGI GENERASI ALPHA (Studi Etnografi di Madrasah Ibtidaiyah Ash-Sholihuddin Sumbertangkep) . *Repository Universitas Islam Raden Rahmat* , 1-166.
- Maliki, N. (2020). Transformasi Pesantren di Era Disrupsi (Studi Kasus Pesantren Bina Insan Mulia). *DIGITAL LIBRARY: Repositery UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon*.
- Mulyadi, V. I. (2024). Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pesantren. *Journal of Islamic Education and Learning*, 45-57.
- Mulyono, S. &. (2018). Etnografi dan observasi dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Penelitian Sosial*, 85-95.
- Nuryahati, E. &. (2020). Pengaruh peran tokoh agama dalam membangun karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 70-80.
- Siregar, A. &. (2023). Pendekatan etnografi dalam kajian pendidikan agama. *Jurnal Penelitian Agama dan Budaya*, 56-70.
- Syahrul, M. (2021). Penerapan teknik dokumentasi dalam etnografi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 85-95.
- Zamakhshari. (n.d.). Penjelasan tentang kultur dan tradisi pesantren serta pembentukan karakter santri. *artikel tentang pendidikan karakter di pesantren*.